

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara administratif, Minangkabau merupakan wilayah yang mencakup Provinsi Sumatera Barat (Hakimy, 1994: 18). Provinsi ini terdiri dari 14 daerah tingkat II, yaitu 8 kabupaten dan 6 kota madya. Dari perspektif sosial budaya, Minangkabau merupakan kesatuan wilayah yang dihuni beberapa kelompok etnis di Sumatera Barat, sehingga secara umum Minangkabau telah diidentikkan dengan Provinsi Sumatera Barat. Perkembangan Provinsi Sumatera Barat dikenal oleh orang-orang Indonesia, ialah sebagai kampung halaman suku Minangkabau.

Menurut Elizabeth E. Graves (dalam Oka A Yoeti, 2017: 21) secara Geografis, Orang Minangkabau berkembang yang kemudian membentuk tiga luhak, yaitu Luhak Agam di bagian utara Gunung Marapi berhadapan dengan Gunung Singgalang, Luhak Tanah Datar yang terletak di sebelah Tenggara Gunung Marapi, dan Luhak Limapuluh Koto yang berada di kawasan bagian utara gunung Sago. Ketiga Luhak tersebut merupakan "Pusat Minangkabau" yang dikenal selam dengan sebutan "Luhak Nan Tigo." disamping itu daerah Solok yang dikenal sebagai Kubang XIII dan IX Koto, secara geografis masih termasuk dalam lingkungan wilayah Minangkabau.

Kehidupan masyarakat Minangkabau memiliki keunikan tersendiri dalam sistem kekerabatannya. Mereka menganut sistem kekerabatan secara matrilineal, di mana "*ranji* (silsilah keluarga) ditarik menurut garis ibu" (Mahkota, 2019: 313). Meskipun garis keturunan berdasarkan perempuan, namun sistem sosial yang

berlaku adalah patriarki, bukan matriarki. Sebagaimana dijelaskan bahwa "dalam sistem matrilineal Minangkabau walaupun garis keturunan berdasarkan perempuan namun yang berkuasa adalah laki-laki".

Namun demikian, kekuasaan mamak bukanlah absolut. "Dalam masalah-masalah di dalam (*intern*) kelompok, kekuasaan diberikan pada kedudukan perempuan tertua dalam kelompok" (Mahkota, 2019: 314). Perempuan tertua atau yang disebut *Bundo Kanduang* memegang kekuasaan tertinggi di rumah dan memiliki suara dominan dalam masalah harta pusaka. Bahkan disebutkan bahwa "di atas mamak di dalam lingkungan keluarga Minangkabau, sebenarnya masih ada ibunda suku bersama, jika ia masih hidup" yang merupakan "kekuasaan tertinggi dalam sebuah *paruik* dalam *jurai*".

Sistem keluarga matrilineal Minangkabau menunjukkan pembagian peran yang jelas antara laki-laki dan perempuan. Kekuasaan laki-laki berada di luar sebagai wakil keluarga dalam urusan sosial dan politik, sementara perempuan memiliki kekuasaan di dalam rumah, terutama dalam pengelolaan harta pusaka dan urusan internal keluarga. Keseimbangan ini mencerminkan prinsip egaliter dalam budaya Minangkabau: "*duduak samo rendah, tagak samo tinggi*" (duduk sama rendah, ketika berdiri sama tinggi) (Mahkota, 2019: 322).

Selain berbicara garis keturunan yang ditarik melalui garis ibu, sistem matrilineal juga mengatur bahwa pembagian harta warisan yang akan jatuh ke anak perempuan Minangkabau. Warisan yang dimaksud merujuk pada harta peninggalan yang diwariskan secara turun-temurun. Harta pusaka ini dibagi menjadi dua jenis, yaitu harta pusaka tinggi dan harta pusaka rendah. Selain itu, perempuan

Minangkabau memegang peran penting dalam menjaga keberlanjutan garis keturunan keluarga, memberikan arahan kepada keluarga, masyarakat adat, serta menjaga nilai-nilai moral.

Perempuan Minangkabau menempati posisi yang unik dan strategis dalam struktur masyarakat adat yang menganut sistem matrilineal. Berbeda dengan kebanyakan masyarakat patriarkal di Indonesia, perempuan Minangkabau memiliki kedudukan sentral yang tidak hanya dalam lingkup domestik, tetapi juga dalam tatanan sosial, ekonomi, dan pengambilan keputusan adat. Keistimewaan ini tertuang dalam konsep "*Bundo Kanduang*" yang menjadi representasi ideal perempuan Minangkabau. Secara etimologis, Bundo Kanduang adalah panggilan kehormatan dan kesayangan seorang anak terhadap ibu kandung, yang kemudian berkembang menjadi sebutan bagi pemimpin seluruh perempuan dan Seksi/unit perempuan dalam lembaga Kerapatan Adat Nagari (KAN) di Minangkabau (Remiswal, 2013: 95).

Secara historis, istilah ini merujuk pada Dara Jingga, anak pertama Raja Dharmasraya bergelar Sri Tribuana Mauliwarmadewa yang hidup pada periode 1255-1295 Masehi (Edison Piliang, 2014: 53). Seiring perkembangan zaman, panggilan "*Bundo Kanduang*" mengalami perluasan makna menjadi sebutan bagi perempuan yang memiliki moral yang baik atau perempuan ideal yang diharapkan dan dicita-citakan oleh masyarakat Minangkabau. Kriteria perempuan ideal dalam masyarakat Minangkabau tidak dirumuskan secara eksplisit dalam dokumen tertulis, melainkan terekam dalam khazanah pepatah-petitih (peribahasa) yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pepatah-petitih ini mengandung makna tersirat

terkait nilai etis dan moralitas yang harus dimiliki seorang perempuan Minangkabau.

Salah satu pepatah yang paling komprehensif menggambarkan kedudukan Bundo Kanduang adalah: "*Bundo kanduang limpapeh rumah nan gadang, Amban puruak pagangan kunci, Pusek jalo kumpulan tali, Kapai tampek batanyo, Kapulang tampek babarito, Sumarak dalam nagari, Hiasan dalam kampuang, Nan gadang basa batuah, Kok hiduik tampek baniek, kok mati tampek banasa, Kaunduang-unduang ka Madinah, Kap payuang panji ka sarugo*" (Ibrahim, 2009: 324). Dari pepatah petiti tersebut dapat diidentifikasi enam kedudukan penting Bundo Kanduang dalam masyarakat Minangkabau. Pertama, sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang* (tiang utama rumah gadang), Bundo Kanduang diibaratkan sebagai tiang pokok yang menopang seluruh bangunan rumah adat. Kedudukan ini menganalogikan perempuan sebagai orang utama dan pertama yang terlihat oleh masyarakat, yang tampak menonjol, disegani, dihormati, dan diagungkan (Ibrahim, 2009: 324).

Perempuan Minangkabau berperan vital dalam menjaga kokohnya struktur adat dan harus memiliki kebijaksanaan dalam mengambil keputusan dengan mempertimbangkan norma adat dan agama. Kedua, sebagai *Amban Puruak Pagangan Kunci* (pemegang kunci simpanan), Bundo Kanduang bertanggung jawab sebagai pengatur rumah tangga kaum, baik dalam pengaturan tempat dan pemakaian rumah, ruangan dan bangunan lainnya, maupun dalam pengaturan pemakaian serta pemanfaatan fasilitas dan cadangan kekayaan kaum (Ibrahim, 2009: 326). Dalam menjalankan fungsi ini, seorang Bundo Kanduang dituntut

untuk berprinsip dan berlaku hemat, cermat, tidak boros dan tidak kikir. Kedudukan ini menunjukkan peran sentral perempuan dalam pengelolaan ekonomi keluarga besar dan harta pusaka yang diwariskan secara turun-temurun melalui garis ibu.

Ketiga, sebagai *Pusek Jalo Kumpulan Tali* (pusat jala kumpulan tali), Bundo Kanduang diibaratkan sebagai simpul pusat dari sebuah jala yang menjadi pangkal semua tali atau benang. Dia merupakan pusat berhimpunnya segala informasi dan pusat berhimpunnya segala permasalahan (Ibrahim, 2009: 327). Kedudukan ini merefleksikan peran perempuan sebagai mediator dan *problem solver* dalam kehidupan kemasyarakatan, yang harus mampu memberikan solusi dengan melihat permasalahan dari berbagai perspektif: norma adat istiadat, agama, dan hukum yang berlaku.

Keempat, sebagai *Sumarak dalam Nagari* (semarak dalam negeri), Bundo Kanduang berperan mendukung kepemimpinan Penghulu (pemimpin laki-laki atau raja Minangkabau) dalam mewujudkan pemerintahan yang baik (Ibrahim, 2009: 330). Dalam kedudukan ini, perempuan Minangkabau tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga aktif dalam pemberdayaan masyarakat dan menjadi suri teladan yang ibarat air jernih yang mensucikan dan membersihkan. Partisipasi aktif ini mencakup keterlibatan dalam program-program yang berkaitan dengan permasalahan perempuan dan pendidikan anak.

Kelima, sebagai *Nan Gadang Basa Batuah* (yang agung besar bertuah), Bundo Kanduang memperoleh gelar kehormatan sebagai ibu kandung yang dimuliakan, diagungkan, dan dianggap bertuah (Ibrahim, 2009: 331). Untuk menumbuhkan dan mempertahankan predikat ini, seorang perempuan

Minangkabau harus senantiasa berupaya memelihara kemampuan, prestasi, dan moralitas yang melekat pada dirinya. Kedudukan ini menunjukkan bahwa kehormatan yang diberikan kepada perempuan bukanlah sesuatu yang bersifat statis, melainkan harus terus dijaga melalui aktualisasi nilai-nilai luhur dalam kehidupan sehari-hari.

Keenam, sebagai *Payuang Panji ka Sarugo* (payung panji ke surga), Bundo Kanduang berfungsi sebagai pelindung dari kemudaratan melalui sinkronisasi ajaran agama dan adat sebagai petunjuk hidup di dunia maupun di akhirat. Hal ini diajarkan kepada kaum dan keluarganya guna terhindar dari maksiat dengan menerapkan ajaran kebaikan dalam bersikap dan bertindak. Kedudukan ini menegaskan dimensi spiritual dari peran perempuan Minangkabau sebagai pembimbing moral dan agama bagi generasi penerus.

Bagi perempuan Minangkabau, pemahaman tentang peran dan kedudukannya dalam adat dapat menjadi dorongan dan inspirasi untuk melaksanakan tanggung jawabnya sebagai bagian dari masyarakat Minangkabau. Peran dan posisi perempuan di Minangkabau dilihat dari dua sisi utama. Pertama, perannya dalam menjaga keberlanjutan serta mempertahankan nilai-nilai budaya. Kedua, perempuan berperan sebagai pemegang amanah yang bertugas melindungi dan menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Keterhubungan antara kedua aspek ini dipengaruhi oleh kebudayaan yang menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Selain identik dengan sistem kekerabatan Matrilineal, Masyarakat etnis Minangkabau terkenal dengan tradisi mereka yaitu merantau. Menurut Geertz

dalam (Kato, 2005:147) menjelaskan bahwa masyarakat Minangkabau tradisional terutama anak laki-laki atau "*bujang*", merantau adalah bentuk budaya dan keharusan yang hampir sebagian besar masyarakatnya lakukan. Jadi, bagi laki-laki di Minangkabau diutamakan untuk pergi merantau atau pergi meninggalkan kampung halaman. Hal tersebut telah diterapkan sejak mereka masih kecil, dimana laki-laki di Minangkabau ketika anak-anak sudah terbiasa tidak tidur di rumah, melainkan tidur di surau atau mushollah.

Dewasa ini, semakin berkembangnya zaman dan adanya dengan emansipasi perempuan yang memberikan kebebasan untuk memilih jalan hidupnya sendiri. Budaya merantau yang terus berlangsung hingga saat ini dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong baik internal maupun eksternal. Menurut Emita et al. (dalam Annisa 2020: 151), beberapa faktor yang mendorong individu untuk merantau antara lain kondisi ekonomi yang rendah di kampung halaman, terbatasnya variasi lapangan pekerjaan, dan kurangnya fasilitas yang memadai. Berdasarkan penelitian, jumlah perempuan Minangkabau yang merantau terus meningkat setiap tahun, dengan harapan agar mereka dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik.

Menurut Yeni et.al, (2017: 72) menjelaskan bahwa merantau pada etnis Minangkabau telah berlangsung cukup lama. Tercatat dalam sejarah migrasi pertama di abad ke-7, dimana banyak pedagang-pedagang yang berasal dari pedalaman Minangkabau. Hal tersebut menjadikan merantau sebagai mempertahankan hubungan antara Alam Minangkabau dengan daerah rantau dalam suatu proses menegaskan identitas Minangkabau, baik di ranah maupun di rantau. Merantau kemudian menjadi ritual transisi dari masa muda menuju kedewasaan,

sebuah perjalanan transformatif yang tidak hanya mengembangkan kemampuan ekonomi, tetapi juga memperkaya wawasan, memperluas jaringan sosial, dan yang terpenting, mempertajam kesadaran akan identitas budayanya.

Borualogo (2015: 329-338) dalam penelitiannya mengatakan budaya merantau yang dilakukan oleh orang Minangkabau telah melekat pada nilai-nilai merantau oleh orang tua mereka. Orang Minangkabau yang dikenal di masyarakat dengan keahliannya dalam berbisnis dan berdagang. Keahlian orang Minangkabau dalam berdagang telah dipengaruhi oleh budaya merantau yang telah menjadi karakteristik orang Minangkabau. Karakteristik berdagang yang dilakukan oleh orang Minangkabau tak melihat laki-laki maupun perempuan. Perempuan Minangkabau yang memutuskan pergi merantau telah memiliki persiapan dan telah memiliki cukup ilmu.

Dalam buku Dedi Mahardi (2019: 75) dengan judul *Kembalikan Marwah Minangkabau* menjelaskan ada beberapa etnis yang memulai usaha dengan tambal ban dan berdagang barang bekas dari menumpang di tanah sempit pinggir jalan, maka orang Minangkabau memulai dari kaki lima atau menjadi pelayan toko dan sebagainya. Hal tersebut terbukti sesuai dengan hasil data penelitian, bahwa terdapat informan yang memulai merantau hanya sebagai karyawan bahkan hingga sekarang. Dan diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya dari mahasiswa Universitas Indonesia bahwa di Pasar Tanah Abang merupakan pedagang-pedagang perantau dari Minangkabau memiliki sifat yang gigih dan ulet, hal tersebut berlandaskan keinginan yang kuat untuk mengubah nasib.

Banyak sekali perantau dari suku Minangkabau yang memiliki profesi sebagai pedagang di Rantau. Jika dilihat lebih dalam, profesi merupakan sebagai bentuk Tindakan yang dilakukan manusia dan secara tidak langsung bertransformasi menjadi sebuah budaya bagi masyarakat khususnya etnis Minangkabau. Profesi bisa menjadi sebuah tradisi turun menurun, dan mengubah atau membentuk legitimasi sebuah kelompok masyarakat dalam profesi tertentu. Masyarakat Rantau etnis Minangkabau melakukan praktik berdagang yang sesuai dengan kemampuan mereka serta menyelaraskan kemampuan mereka dengan nilai-nilai sosial budaya dalam kehidupan sosial di Ranah Minang.

Dalam buku Dedi Mahardi (2019, 54-55) dengan judul *Kembalikan Marwah Minangkabau* menjelaskan bahwa karakter masyarakat Minangkabau berdasarkan pribahasa "*Di mana bumi dipijak disana langit di junjung*" merupakan kemampuan dan keharusan untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dimana pun mereka berada. Kemampuan beradaptasi tersebut implementasi dari kemampuan memahami orang lain, memahami cara pandang orang lain serta kepedulian kepada orang lain tanpa egoisme diri. Karakter adaptif merupakan karakter yang sangat penting dalam kehidupan, fungsinya tak hanya untuk membangun komunikasi dan hubungan yang baik dengan pihak lain. Melainkan, adanya sisi lain dari karakter adaptif ini sebagai pertahanan hidup dari perubahan zaman dan segala perubahan perubahan termasuk perubahan teknologi yang begitu cepat.

Hal ini sejalan dengan pengalaman dari salah satu informan yang sudah penulis wawancarai. Berdasarkan pengalamannya, informan tersebut menceritakan

bagaimana adaptasi dan peran beliau dalam menempatkan diri di lingkungan keluarga yang di kampung atau di perantauan serta peran beliau dalam lingkungan masyarakat. Beliau tumbuh dalam keluarga Minangkabau yang menanamkan nilai kemandirian. Di perantauan, ia berperan sebagai tulang punggung keluarga dengan bekerja dan membantu ekonomi keluarga di kampung, sambil tetap menjaga nilai-nilai budaya Minangkabau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat tempat tinggalnya di Jakarta, beliau mampu menempatkan diri dengan baik melalui adaptasi terhadap lingkungan sosial yang heterogen tanpa meninggalkan identitasnya sebagai perempuan Minangkabau.

Seluruh informan juga menekuni tujuan yang akan diraih seperti pekerjaan yang dilakukan secara profesional. Sifat keuletan dan daya tahan mental juga menjadi ciri khas perempuan Minangkabau yang hidup di perantauan karena hidup jauh dari kampung halaman tidak mudah, tetapi mereka dapat beradaptasi dengan cepat. Memegang teguh nilai-nilai budaya seperti "*adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*", mereka menjaga identitas sebagai perempuan Minangkabau sambil tetap menghormati adat dan budaya setempat dimana mereka tinggal, pendapat dari Bundo Melli. Pepatah Minangkabau yang mengatakan "*Banyak malangkah, banyak nan दिलiek, banyak pulo nan didapek*" (banyak melangkah, banyak yang dilihat, banyak pula yang didapat) menggambarkan pentingnya pengalaman merantau dalam memperkaya dan membuka wawasan seseorang.

Orang Minangkabau yang telah merantau memiliki rasa enggan untuk pulang kampung sebelum berhasil mengubah nasib, hal itu merupakan salah satu cerminan malu hati yang dimiliki masyarakat Minangkabau. Karena alasan dan motivasi

merantau bagi orang Minangkabau adalah ingin mendapatkan penghidupan yang lebih baik atau mengubah nasib. Sehingga, ketika mereka lebih bahagia dan merasa sukses di perantauan, mereka akan mengajak sanak keluarga merantau dan berhasil.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan, penelitian ini secara khusus berfokus pada konteks perempuan Minangkabau yang berada di perantauan, khususnya dalam hal bagaimana mereka menjalankan peran sebagai pekerja sekaligus sebagai individu yang memiliki tanggung jawab sosial. Kondisi perantauan membawa implikasi tersendiri bagi perempuan Minangkabau, di mana jarak geografis dan lingkungan sosial yang berbeda mempengaruhi cara mereka menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menjalankan nilai-nilai budaya yang mereka bawa dari kampung halaman.

Perempuan Minangkabau di perantauan tidak hanya dituntut untuk produktif dalam pekerjaan, tetapi juga tetap menjaga hubungan sosial dan memenuhi ekspektasi budaya yang melekat pada identitas mereka. Namun demikian, realitas kehidupan di perantauan seringkali mengharuskan mereka untuk meninggalkan atau menyesuaikan beberapa praktik sosial dan budaya yang biasa dilakukan di kampung halaman. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk memahami bagaimana perempuan Minangkabau di perantauan beradaptasi dengan kondisi tersebut bagaimana mereka menegosiasikan antara tuntutan pekerjaan, peran sosial, dan nilai-nilai budaya yang mereka pegang dalam konteks lingkungan baru yang memiliki dinamika berbeda.

Fokus utama penelitian ini dilakukan pada para pedagang perempuan di Blok E Tanah Abang, Jakarta Pusat. Bagaimana perubahan peran mereka ketika di

kampungnya di perantauan. Perubahan ini berkaitan dengan pergeseran perilaku yang merujuk pada nilai-nilai tradisional. Untuk mengeksplorasi proses adaptasi yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau di perantauan dalam menjalankan peran sosial mereka, serta memahami strategi-strategi yang mereka gunakan untuk tetap mempertahankan atau menyesuaikan identitas budaya mereka di tengah tuntutan kehidupan sebagai pekerja di lingkungan yang baru. Oleh karena itu peneliti mencoba mencari tahu tentang pemahaman para pedagang perempuan di Blok E Tanah Abang, Jakarta Pusat yang sedang menjalankan aktivitas perdagangan terkait peran perempuan Minangkabau di Tanah Abang dalam negosiasi antara peran sebagai pedagang dan keluarga. Serta penulis ingin melihat bagaimana perempuan Minangkabau zaman sekarang menjalankan perannya.

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Minangkabau ialah masyarakat yang menganut sistem matrilineal yang menjadi salah satu identitas budaya yang khas. Dengan adanya peningkatan mobilitas masyarakat Minangkabau, terutama tradisi merantau yang seharusnya biasa dilakukan oleh para lelaki, namun seiring berjalannya zaman, perempuan Minangkabau juga sudah banyak pergi merantau untuk mencari pekerjaan agar mengubah nasibnya agar lebih baik. Oleh karena itu munculnya dinamika baru yang memengaruhi peran perempuan dalam menjalankan peran tersebut.

Merantau sekarang dilakukan oleh perempuan ke kota-kota besar seperti Jakarta. Proses perantauan ini membawa perempuan ke dalam lingkungan sosial dan budaya yang berbeda, sehingga memunculkan berbagai tantangan dan peluang

yang bisa memengaruhi posisi mereka sebagai perempuan minang. Oleh karena itu, peneliti telah merumuskan masalah terkait penelitian ini, ialah:

1. Bagaimana adaptasi dari perempuan Minangkabau di perantauan?
2. Bagaimana peran perempuan Minangkabau dalam lingkungan keluarga dan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji peran perempuan yang telah merantau ke kota Jakarta yang dimana Kota Jakarta merupakan kota dan Bagaimana peran mereka sebagai perempuan Minangkabau di kota Jakarta, yaitu tujuan nya ialah:

1. Mendeskripsikan adaptasi dari perempuan Minangkabau di perantauan kota Jakarta.
2. Mendeskripsikan peran perempuan Minangkabau di perantauan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

- a. Penelitian ini dapat memperkaya literatur akademik terkait peran perempuan dan budaya matrilineal, khususnya dalam konteks masyarakat Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika peran perempuan dalam struktur sosial dan budaya matrilineal, serta bagaimana nilai-nilai dan norma-norma yang ada mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dalam bidang Antropologi

Gender, dengan menyoroti pengalaman dan perspektif perempuan yang sering kali terabaikan dalam kajian-kajian sebelumnya. Dengan menganalisis peran perempuan dalam konteks matrilineal, penelitian ini juga berupaya untuk menantang stereotip dan asumsi yang ada mengenai gender, serta memperluas pemahaman tentang bagaimana gender berinteraksi dengan faktor-faktor budaya dan sosial lainnya.

- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, mahasiswa, dan peneliti lain yang tertarik untuk mengeksplorasi isu-isu gender terkait bentuk keberterapan perempuan Minangkabau dalam konteks budaya yang berbeda, spesifik kepada para pedagang di Tanah Abang Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengayaan ilmu pengetahuan di bidang Antropologi Gender, tetapi juga mendorong diskusi yang lebih luas mengenai peran dan posisi perempuan dalam masyarakat, serta pentingnya memahami konteks budaya dalam analisis gender.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan sekaligus dapat memberikan stimulasi bagi penulis selanjutnya yang tertarik untuk meneliti topik terkait. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan baru bagi para praktisi di bidang Antropologi dan disiplin ilmu terkait Antropologi Gender, sehingga dapat digunakan sebagai referensi dalam pengambilan atau pengembangan kebijakan.

- b. Penelitian ini sebagai tugas akhir untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar sarjana Antropologi, serta mengaplikasikan teori dan metode yang selama ini dipelajari di dalam kelas atau ketika berada di lapangan dan fenomena nyata.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini mencakup studi-studi sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Hasil temuan dan relevansi penelitian tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

Penelitian pertama adalah karya Latifah Husna dan Ekawati (2024) yang berjudul Keterikatan Budaya Matrilineal dengan Peran Gender dalam Rumah Tangga Perantau Minangkabau (Kasus: Ikatan Keluarga Minangkabau Kota Jakarta Timur). Penelitian ini fokus kepada masyarakat dengan sistem matrilineal yang menganut sebagai aturan budaya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya matrilineal yang memiliki kaitan dengan hak dan kepemilikan sumber daya atau harta pusaka di dalam keluarga masyarakat Minangkabau.

Metode penelitian ini menggunakan penarikan sampel dengan metode sensus. Pendekatan dari penelitian ini menggunakan kuantitatif yang didukung data kualitatif. Data kuantitatif dilakukan melalui survey dengan menyebarkan kuesioner dan data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara mendalam. Lokasi yang dipilih dengan cara metode purposive sampling. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis hubungan implementasi budaya matrilineal dengan pembagian peran gender pada rumah tangga Minangkabau yang berada di perantauan.

Penelitian ini menunjukkan pada intinya, budaya matrilineal merupakan sebuah sistem dimana setiap anak yang dilahirkan mengikuti garis keturunan ibu. Perempuan Minangkabau di perantauan masih menghadapi beban ganda, yaitu bekerja produktif sekaligus menjalankan tugas rumah tangga. Meski demikian, budaya matrilineal terbukti mendorong kesetaraan akses dan kontrol terhadap sumber daya keluarga, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap pembagian kerja gender. meskipun budaya matrilineal memberikan dampak positif pada akses sumber daya, upaya konkret masih diperlukan untuk mencapai kesetaraan pembagian kerja dalam rumah tangga perantau Minang.

Artikel kedua, yang ditulis oleh Ahsani Nadia, Randa Putra Chaniago, Tasha Dwilamisa Putri, Rizka Yani, dan M. Hibatul Wafi (2022), berjudul Penyebab Perempuan Minangkabau Merantau dan Pengaruh Relasi Sosial Keluarga Inti dalam Sistem Kekerabatan Matrilineal. Artikel ini membahas alasan di balik perempuan Minangkabau untuk merantau, pengaruh keluarga terhadap tersebut, serta penerapan budaya Minangkabau di perantauan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dengan menggunakan kuesioner terbuka yang disusun dalam panduan semi-terstruktur. Teknik analisis data yang diterapkan melibatkan pengumpulan data dan pengelompokan kata kunci berdasarkan tanggapan dari partisipan.

Hasil dari artikel ini membahas fenomena ‘merantau’ yang terjadi merupakan praktik migrasi tradisional di kalangan Masyarakat Minangkabau yang telah melibatkan pria maupun Wanita. Ada beberapa yang menjadi alasan perempuan Minangkabau untuk pergi merantau ke Jakarta dikarenakan untuk pekerjaan,

Pendidikan, dan pernikahan, serta adanya pengaruh keluarga dalam perempuan Minangkabau dan jika mereka merantau, mereka juga tetap memegang dan menerapkan kebudayaan Minangkabau hingga menjaga hubungan baik dengan sanak saudara di kampung. Relevansi penelitian ini dengan topik yang diteliti ialah terdapat kesamaan untuk mengetahui alasan utama merantau sehingga membantu memahami motivasi dan tantangan yang dihadapi perempuan Minangkabau di Jakarta, lalu apakah mereka tetap menjaga budaya dan hubungan sosial yang baik meskipun berada di perantauan sehingga menjadi fokus dalam mengeksplorasi bagaimana Perempuan beradaptasi sosial di Jakarta.

Artikel ketiga, yang ditulis oleh Aditya Prapansyah (2020) dengan judul Mambangkiak Batang Tarandam: Strategi Dagang Masyarakat Etnis Minangkabau di Pasar Tanah Abang yang menjelaskan keberhasilan dari masyarakat etnis Minangkabau dalam berdagang di Pasar Tanah Abang, khususnya Blok F, mereka tidak hanya bergantung pada kemampuan berdagang, tetapi dipengaruhi oleh modal sosial dan jaringan kekerabatan yang kuat diantara sesama perantau. Tradisi merantau yang sudah mengakar dalam budaya Minangkabau telah menjadi landasan bagi terbentuknya komunitas pedagang Minangkabau di Jakarta. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif yang bersifat deksriptif untuk melihat fenomena secara menyeluruh pada individu tanpa melibatkan individu tersebut pada sebuah hipotesis.

Penelitian ini menjelaskan strategi yang mereka lakukan yaitu dengan memanfaatkan hubungan kekerabatan dan jaringan sosial sesama etnis Minangkabau, baik dalam bentuk komunitas informal maupun forum daerah.

Jaringan tersebut telah berperan dalam proses perekrutan, penyaluran pekerjaan, hingga dukungan moral dan materiil antar anggota komunitas. Hal tersebut membuat para pedagang Minangkabau lebih mudah beradaptasi serta berkembang hingga pada akhirnya mampu mendominasi Sebagian besar kios di salah satu blok Pasar Tanah Abang. Penemuan pada penelitian ini telah menguatkan bahwa identitas etnis dapat berperan strategis dalam membentuk system ekonomi komunitas perantau. Dominasi masyarakat Minangkabau di pasar tersebut menjadi bentuk konkret bagaimana nilai budaya, solidaritas sosial, dan adaptasi ekonomi berjalan secara sinergis di ruang urban.

Persamaan penelitian ini dengan topik yang akan dikaji ialah mengambil Pasar Tanah Abang sebagai lokasi studi yang memberikan fokus yang sama terhadap dinamika sosial dan ekonomi etnis Minangkabau. Dan Subjek penelitian yang sama mengkaji masyarakat Minangkabau yang merantau dan berdagang, bagaimana perempuan etnis Minangkabau mempertahankan peran mereka melalui aktivitas perdagangan, yang menjadi pembeda ialah informan. Penelitian ini dan penelitian yang dikaji menekankan pentingnya nilai-nilai budaya Minangkabau, seperti solidaritas, kekerabatan, serta semangat merantau dalam mendukung keberhasilan ekonomi para pedagang. Dan menunjukkan bagaimana masyarakat Minangkabau beradaptasi dengan kehidupan kota dan pasar melalui strategi budaya dan sosial.

Artikel keempat, yang ditulis oleh Fanisa, Suyanto, Riris Tiani (2021), berjudul Pekerja Perempuan di Sektor Informal: Kajian Etnografis Pedagang Asongan di Pasar Tanah Abang Jakarta, membahas Pekerja perempuan, khususnya

pedagang asongan, terjun ke sektor usaha informal terutama didorong oleh motivasi ekonomi untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga yang tidak terpenuhi hanya dari penghasilan suami. Meskipun perempuan kini memiliki kebebasan dan kesempatan untuk mandiri secara ekonomi serta berperan dalam pengambilan keputusan rumah tangga, mereka tetap terikat oleh nilai-nilai budaya tradisional Indonesia yang mengharuskan mereka menjalankan tugas domestik sebagai istri dan ibu, dengan tetap mengakui bahwa mencari nafkah utama adalah tanggung jawab suami sebagai kepala keluarga.

Metode penelitian ini Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman perempuan pedagang asongan dalam menjalankan peran ganda mereka sebagai ibu rumah tangga dan pelaku usaha. Metode fenomenologi dipilih karena mampu mengeksplorasi pengalaman subjektif individu dalam konteks budaya, waktu, dan situasi yang berbeda-beda. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata dan perilaku yang diamati untuk memahami bagaimana perempuan mengambil keputusan dan menyeimbangkan tuntutan peran domestik dengan aktivitas ekonomi mereka. Untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber data, member check, dan peer debriefing, serta melibatkan diri langsung dalam situasi penelitian untuk memperoleh pemahaman yang autentik tentang fenomena yang diteliti.

Persamaan dari penelitian sebelumnya dengan topik ini ialah meneliti perempuan pedagang di Kawasan Pasar Tanah Abang, Jakarta. kedua kajian ini juga membahas peran perempuan yang aktif dalam ranah domestik dan publik. Hal ini

menyoroti perempuan Minangkabau yang sebelumnya tidak diharuskan merantau, kini menjadi perantau.

Artikel kelima, yang ditulis oleh Rahmi Mariratul Mawaddah dan Yanladila Yeltas Putra (2021), berjudul *Motivasi Berwirausaha pada Perempuan Minang yang Merantau*, membahas motivasi berwirausaha di kalangan perempuan Minangkabau. Motivasi ini dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan keinginan untuk hidup mandiri. Dalam budaya merantau di Minangkabau, perempuan merantau untuk mengumpulkan pengalaman dan pengetahuan sebelum memulai bisnis mereka sendiri. Serta diharuskan memiliki kemampuan dalam menangkap peluang untuk mencapai kesuksesan berwirausaha. Meskipun adanya peran tradisional, perempuan Minangkabau semakin terlibat dalam bisnis untuk meningkatkan status ekonomi keluarga dan mencapai kemandirian pribadi.

Metode yang diterapkan dalam artikel ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data primer melalui observasi dan wawancara. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif. Perbedaan antara penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian ini terletak pada fokusnya, yang mengarah pada perempuan yang berwirausaha di perantauan. Sedangkan, persamaan penelitian ini adalah mengetahui motivasi perempuan Minangkabau yang merantau, walaupun dalam artikel ini berfokus pada wirausaha yang dimana sebagai salah satu alasan perempuan Minangkabau untuk pergi merantau dalam penelitian ini. Namun, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat faktor lain yang mendorong mereka untuk berwirausaha di perantauan.

Terakhir, artikel oleh Annisa, Eva, Wenty, dan Nurdiyanto (2020) dengan judul Pembentukan Peran Gender Perempuan Etnis Minangkabau yang Merantau. Penelitian ini mengidentifikasi dua kelompok perempuan Minangkabau perantau berdasarkan peran gender (tradisional dan nontradisional) yang dipengaruhi oleh transmisi nilai keluarga dan adaptasi terhadap perkembangan zaman. Meskipun berkontribusi pada pemahaman pembentukan peran gender perempuan Minangkabau perantau, penelitian ini memerlukan pengembangan lebih lanjut melalui penambahan partisipan, variasi metode, dan perluasan konteks untuk menghasilkan temuan yang dapat digeneralisasi.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan menggunakan wawancara mendalam untuk mengambil data kepada perempuan Minangkabau yang merantau di Yogyakarta. Persamaan dengan penelitian yang akan dikaji ialah membahas peran perempuan dalam kontribusi ekonominya keluarga, dengan titik fokus pada ranah domestik dan publik perempuan. Serta menyoroti perempuan Minangkabau yang merantau dan berperan sebagai pedagang di Tanah Abang. Selain itu keduanya membahas dinamika gender dalam konteks ketahanan perempuan Minangkabau di budaya yang berbeda.

F. Kerangka Pemikiran

Menurut Ralph Linton (1936) Peran dan Status merupakan kehidupan sosial manusia yang dipahami dalam masyarakat. Dalam pandangan ini, masyarakat diibaratkan sebagai panggung besar dimana setiap individu memainkan peran-peran tertentu sesuai dengan naskah yang telah ditetapkan oleh budaya dan struktur

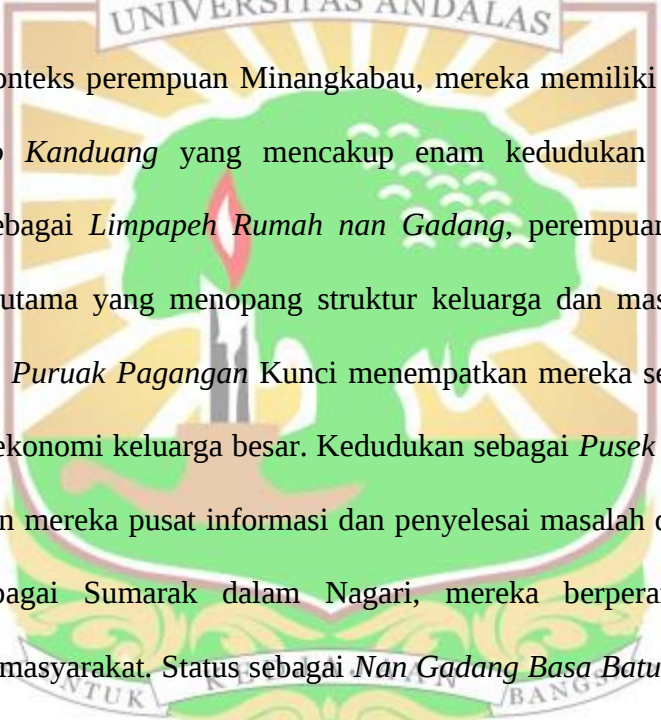
sosial. Konsep dasar ini memungkinkan kita untuk memahami mengapa orang berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi yang berbeda.

Linton membedakan secara tegas antara status dan peran sebagai dua konsep yang saling berkaitan namun berbeda secara umum (Soekanto, 1986: 220). Status merujuk pada posisi atau kedudukan yang bersifat tetap dalam struktur sosial, sementara peran adalah aspek dinamis yang mengacu pada perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati status tertentu. Pembedaan ini sangat penting karena membantu kita memahami bahwa posisi seseorang dalam masyarakat tidak secara otomatis menentukan perilakunya, melainkan ada ekspektasi dan norma yang mengatur bagaimana seseorang seharusnya bertindak.

Inti dari kerangka pemikiran Linton terletak pada pembedaan yang jelas antara status dan peran. Linton mendefinisikan status sebagai posisi yang ditempati seseorang dalam sistem sosial, sementara peran merupakan aspek dinamis dari status tersebut yang mengacu pada perilaku yang diharapkan dari seseorang yang menempati posisi tertentu (Soekanto, 1986: 221). Pemikiran ini menghadirkan perspektif baru bahwa setiap individu dalam masyarakat tidak hanya memiliki satu identitas tunggal, melainkan lebih dari status yang masing-masing memiliki seperangkat peran yang harus dijalankan. Kerangka konseptual ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang kompleksitas kehidupan sosial.

Teori peran yang dikemukakan oleh Ralph Linton relevan untuk menganalisis dinamika peran perempuan Minangkabau perantau dalam struktur masyarakat Jakarta. Linton menjelaskan bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki

status dan peran yang melekat pada posisinya. Perempuan Minangkabau yang merantau ke Jakarta mengalami transformasi status dalam struktur masyarakat. Di kampung halaman, mereka memiliki *ascribed status* sebagai bagian dari sistem matrilineal Minangkabau yang menempatkan perempuan pada posisi strategis sebagai pewaris harta pusaka dan penjaga tradisi. Namun ketika merantau, mereka harus membangun *achieved status* baru sebagai pedagang, anggota komunitas perantau, dan warga masyarakat Jakarta yang heterogen.



Dalam konteks perempuan Minangkabau, mereka memiliki status *ascribed* sebagai *Bundo Kanduang* yang mencakup enam kedudukan penting dalam masyarakat. Sebagai *Limpapeh Rumah nan Gadang*, perempuan Minangkabau menjadi tiang utama yang menopang struktur keluarga dan masyarakat. Posisi sebagai *Amban Puruak Pagangan Kunci* menempatkan mereka sebagai pengatur dan pengelola ekonomi keluarga besar. Kedudukan sebagai *Pusek Jalo Kumpulan Tali* menjadikan mereka pusat informasi dan penyelesai masalah dalam keluarga. Sementara sebagai *Sumarak* dalam Nagari, mereka berperan aktif dalam pemberdayaan masyarakat. Status sebagai *Nan Gadang Basa Batuah* memberikan kehormatan sebagai ibu yang dimuliakan, dan sebagai *Payuang Panji ka Sarugo*, mereka berfungsi sebagai pembimbing moral dan spiritual bagi generasi penerus. *Status ascribed* ini membawa seperangkat peran yang harus dijalankan dalam kehidupan sosial, keluarga, dan masyarakat di kampung halaman.

Ketika perempuan Minangkabau memutuskan untuk merantau ke Jakarta, khususnya sebagai pedagang di Tanah Abang, mereka mengalami penambahan

status *achieved* sebagai pedagang dan pekerja. Kondisi ini menciptakan situasi dimana mereka harus menjalankan peran yang kompleks. Di satu sisi, mereka tetap diharapkan menjalankan fungsi *Bundo Kanduang*, menjaga nilai-nilai adat, dan memelihara hubungan dengan keluarga besar di kampung. Di sisi lain, sebagai pedagang mereka harus produktif, mandiri, dan mampu berkontribusi pada ekonomi keluarga. Lebih jauh lagi, sebagai anggota masyarakat Jakarta, mereka juga harus beradaptasi dengan lingkungan sosial yang heterogen dan dinamika budaya yang berbeda dari kampung halaman mereka.

Negosiasi juga dapat berupa integrasi peran, dimana nilai-nilai Minangkabau diintegrasikan dalam praktik berdagang sehari-hari. Prinsip hemat dan cermat dari konsep *Amban Puruak Pagangan Kunci* misalnya, tetap dipraktikkan dalam pengelolaan keuangan usaha dagang mereka. Karakter adaptif yang merupakan implementasi dari pepatah "Di mana bumi dipijak disana langit di junjung" juga menjadi strategi penting dalam menjalankan peran sosial di lingkungan Jakarta yang heterogen, tanpa meninggalkan identitas sebagai perempuan Minangkabau. Mereka juga melakukan prioritas peran berdasarkan situasi dan konteks, mengutamakan peran ekonomi di hari kerja sambil tetap menjaga komunikasi dengan keluarga di kampung dan menjalankan tanggung jawab sosial di waktu-waktu tertentu.

Teori peran juga memberikan pemahaman tentang bagaimana perubahan sosial terjadi. Ketika kondisi masyarakat berubah, ekspektasi peran juga dapat berubah, yang pada gilirannya mempengaruhi perilaku individu. Proses ini

menunjukkan bahwa struktur sosial tidak bersifat tetap, melainkan dapat beradaptasi dengan kondisi yang berubah. Dewasa ini, kerangka pemikiran teori peran relevan untuk memahami berbagai fenomena sosial. Perubahan dalam peran gender, perubahan struktur keluarga, dinamika organisasi modern, dan adaptasi terhadap teknologi digital dapat dianalisis menggunakan kerangka teoretis ini. Pemahaman tentang bagaimana ekspektasi peran berubah membantu kita mengantisipasi dan mengelola perubahan sosial.

Perempuan Minangkabau yang merantau memiliki pengetahuan kultural yang kuat tentang sistem Matrilineal dari kampung halaman mereka. Dalam konteks perantauan, mereka mengalami penyesuaian budaya antara nilai-nilai tradisional Minangkabau dengan struktur sosial di tempat baru. Adapun dinamika adaptasi ini dapat dianalisis dengan tahapan culture shock yang dikemukakan Oberg dalam *“Culture Shock: Adjustmen to new cultural environments. Practical Anthropology”*.

Oberg (1960: 177-182) mengemukakan bahwa ada empat tahap yang dilalui dalam proses adaptasi, yaitu:

1. Tahap *honeymoon* ditandai dengan perasaan kagum, penuh antusiasme, kebahagiaan, dan interaksi yang dengan orang-orang di sekitar. Pada fase ini, seseorang dianggap sebagai pengunjung yang baru saja datang. Dapat disimpulkan bahwa ketika seseorang berada di lingkungan baru dalam waktu singkat, yang akan diingat hanyalah hal-hal menyenangkan yang ditemui di tempat tersebut. Namun, jika individu tersebut tinggal lebih lama, mereka

mulai merasakan penurunan suasana hati akibat menghadapi tantangan terkait perbedaan budaya.

2. Tahap *culture shock* adalah fase di mana individu menghadapi berbagai kesulitan dalam beradaptasi dengan kehidupan di tempat baru. Mereka merasa kesulitan untuk mengekspresikan perasaan mereka, seperti sulit bergaul akibat perbedaan atau kebiasaan yang ada di lingkungan tersebut.
3. Tahapan *recovery* dimana pemecahan dari kesulitan yang dihadapi tahapan sebelumnya yaitu *culture shock*. Individu sudah bersahabat dengan kondisi lingkungan barunya.
4. Tahapan *adjustment*, yaitu individu sudah mulai menikmati dengan lingkungan atau budaya baru.

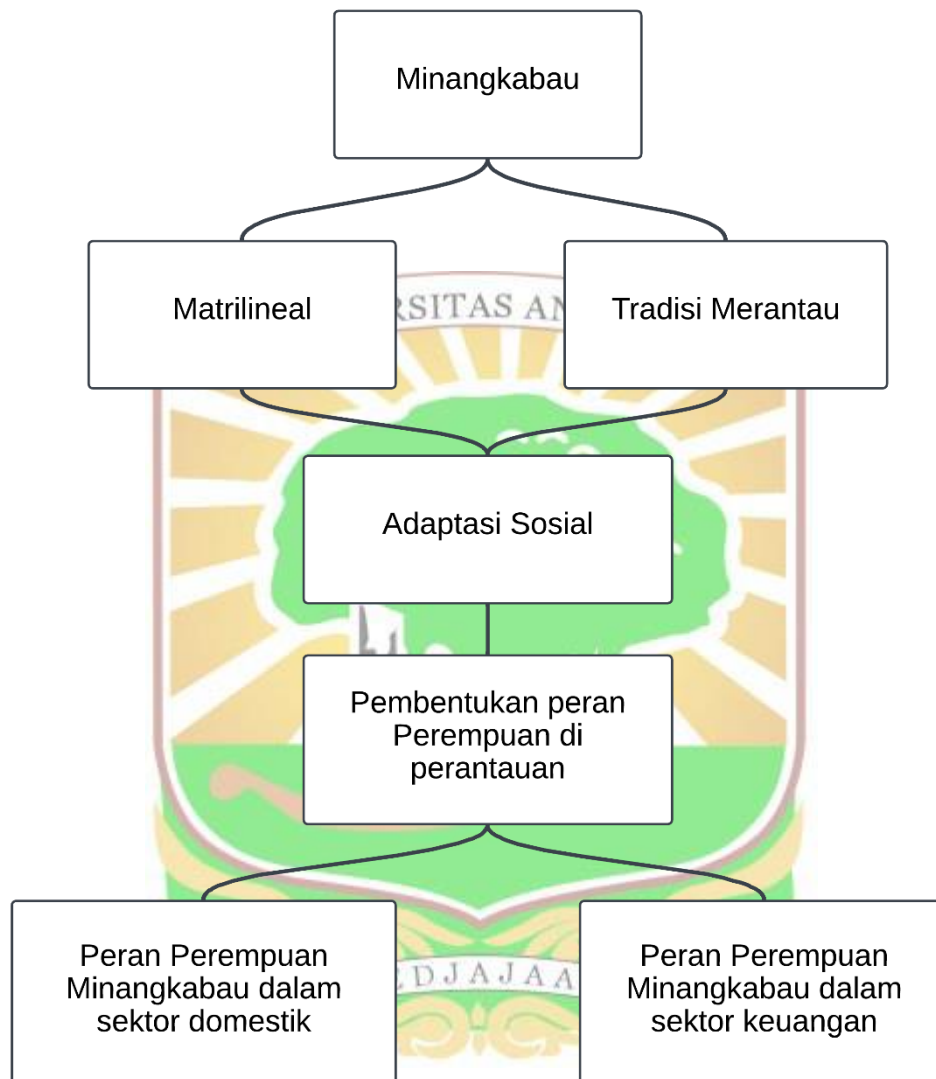
Perspektif Oberg menunjukkan bahwa peran perempuan Minangkabau di perantauan tidak hanya bertumpu pada kerja keras ekonomi, tetapi juga pada kecakapan sosial dan budaya dalam beradaptasi. Mereka berhasil menjaga identitas sekaligus membangun peran sebagai perempuan Minangkabau dan warga Ibukota. Adaptasi ini menjadi kunci pembentukan peran dan kontribusi perempuan Minangkabau di perantauan.

Dengan demikian, Penelitian ini berupaya memahami bagaimana perempuan pedagang Minangkabau di Tanah Abang mempertahankan status dan peran tradisional mereka sebagai Bundo Kanduang dalam konteks perantauan, sekaligus menjalankan peran *achieved* sebagai pedagang profesional di lingkungan urban Jakarta. Proses negosiasi antara berbagai peran yang mereka jalani menjadi fokus utama untuk dipahami, termasuk strategi-strategi yang merekagunakan untuk

beradaptasi dengan perubahan tanpa kehilangan identitas budaya Minangkabau. Dengan menggunakan teori peran dan status Ralph Linton, penelitian ini akan menganalisis dinamika kehidupan perempuan Minangkabau di perantauan dalam mengelola berbagai peran yang kompleks antara tuntutan tradisi, ekonomi, dan adaptasi sosial di lingkungan baru yang memiliki karakteristik berbeda dari kampung halaman mereka.



Gambar 1. Kerangka Berpikir



G. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif itu sendiri adalah Teknik penelitian yang digunakan untuk memahami dan menyelidiki serta mendeskripsikan secara mendalam fenomena yang dialami oleh kelompok di dalam kehidupan Masyarakat. (Cresswell, 2017:4) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data-data secara mendalam dan menganalisis data secara induktif serta mendeskripsikan makna data yang diperoleh. Metode penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menjelaskan secara teoritis data-data yang diperoleh, sehingga informasi yang diperoleh peneliti benar-benar, detail, sistematis, dan objektif.

Menurut Cresswell (2017:19) pendekatan studi kasus merupakan rancangan penelitian yang dikembangkan dan menganalisis suatu peristiwa (kasus) yang terjadi pada suatu Masyarakat secara mendalam. Alasan peneliti menggunakan pendekatan pendekatan studi kasus karena peneliti ingin melihat fenomena peran ganda yang dilakukan oleh perempuan Minangkabau yang berada di Jakarta dan mengetahui faktor apa yang membuat mereka ingin merantau serta proses adaptasi mereka sehingga mereka berada di kota Jakarta hingga saat ini.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan Pasar Tanah Abang, yang terletak di Kelurahan Kebon Kacang, Kecamatan Tanah Abang, Jakarta Pusat. Lokasi ini dipilih karena pusat perdagangan tekstil terbesar di Asia Tenggara, yang dimana telah menjadi

magnet bagi para perantau dari berbagai daerah di Indonesia, salah satunya suku Minangkabau. Menurut Goldscheider (dalam Sinta et.al.,2015: 69) bahwa suatu daerah dituju karena memang pilihan itu jatuh pada daerah tersebut atau karena daerah memang untuk dituju. Kondisi lingkungan pasar Tanah Abang merupakan representasi pasar yang padat dan dinamis selalu ramai dikunjungi pembeli dari berbagai daerah, mulai dari pedagang grosir hingga pembeli eceran.

Suasana jalan yang sempit dan tumpukan barang-dagangan yang menjadi pemandangan umum di kawasan ini serta hiruk-pikuk kendaraan. Namun, para pedagang tetap beradaptasi dan membentuk sistem kerja yang teratur dan efisien, bahkan dalam kondisi yang semrawut. Yang menarik dari sosial budaya ialah terbentuknya komunitas etnis secara informal sehingga membentuk jaringan ekonomi dan sosial antar perantau. Salah satunya ialah berdasarkan kampung halaman seperti PKS (Persatuan Keluarga Silungkang). Dengan melihat kondisi tersebut, Pasar Tanah Abang menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji fenomena sosial perempuan Minangkabau perantau, khususnya dalam hal peran, strategi adaptasi, dan peran mereka dalam ruang publik yang kompleks.

3. Matriks Data

Peneliti menggunakan matriks data sebagai mengelompokkan data yang dikumpulkan untuk penelitian. Matriks data memuat tujuan penelitian itu sendiri, kemudian memuat data primer dan sekunder yang diperoleh peneliti di lapangan. Data primer merupakan data yang diperoleh peneliti dari informan kunci dan biasa, seringkali melalui hasil wawancara antara informan dan peneliti. Sedangkan data sekunder merupakan data resmi seperti dokumen penting yang diperoleh oleh

peneliti, misalnya seperti histori Pasar Tanah Abang atau bisa juga data yang berkaitan dengan deskripsi wilayah Pasar Tanah Abang.

Miles dan Huberman (1994) menekankan bahwa matriks data berfungsi sebagai alat untuk mereduksi data yang kompleks menjadi format yang lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penggunaan matriks data dalam penelitian kualitatif memiliki beberapa keunggulan. Pertama, matriks membantu peneliti dalam proses kondensasi data dengan tetap mempertahankan kekayaan informasi yang terkandung di dalamnya. Kedua, format matriks memudahkan peneliti untuk melakukan analisis komparatif antar kasus atau informan, sehingga dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan secara lebih jelas. Ketiga, matriks data memfasilitasi proses triangulasi data dengan menyajikan informasi dari berbagai sumber dalam satu tampilan yang terintegrasi.

Dalam implementasinya, matriks data dapat disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan penelitian. Peneliti dapat menggunakan berbagai jenis matriks, mulai dari matriks deskriptif yang sederhana hingga matriks analitis yang kompleks. Pemilihan jenis matriks yang tepat sangat bergantung pada tujuan penelitian, jenis data yang dikumpulkan, dan tingkat analisis yang diinginkan. Dengan demikian, matriks data tidak hanya berfungsi sebagai alat penyajian, tetapi juga sebagai instrumen analitis yang mendukung proses interpretasi dan penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif.

Selain itu, Matriks data juga memuat sumber-sumber terkait dari data apa saja. Seperti data yang peneliti dapat berasal dari informan atau kepala pengelola Gedung dan yang terakhir memuat Teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk

mengumpulkan data, seperti Teknik observasi dan wawancara, serta telaah dokumen. Uraian matrik data yang menjadi acuan penelitian disajikan pada table di bawah ini, secara spesifik:

Tabel 1. Matriks Data

No	Tujuan Penelitian	Pertanyaan	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
1.	Tujuan 1: Mendeskripsi kan proses adaptasi sosial dari perempuan Minangkabau di perantauan kota Jakarta.	1. Apa saja tantangan sosial dan ekonomi yang Ibu hadapi di lingkungan perantauan? 2. Bagaimana cara Ibu membangun hubungan dengan masyarakat non-Minangkabau di sekitar tempat tinggal atau tempat kerja? 3. Apakah ada perubahan dalam cara pandang atau kebiasaan Ibu setelah tinggal di perantauan?	Perempuan perantau Minang	Observasi Wawancara
2	Tujuan 2: Mendeskripsi kan Peran perempuan Minangkabau di lingkungan keluarga dan masyarakat	1. Nilai-nilai atau kebiasaan Minangkabau apa yang masih Ibu pertahankan di Jakarta? 2. Bagaimana cara Ibu menyesuaikan tradisi Minangkabau dengan kehidupan urban? 3. Apa arti menjadi perempuan Minangkabau bagi Ibu setelah hidup di rantau?	Perempuan perantau Minang	Observasi Wawancara

4. Informan Penelitian

Informan adalah individu yang memberikan data dan informasi kepada peneliti, baik mengenai dirinya sendiri maupun orang lain, terutama dalam konteks wawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah Perempuan Minangkabau yang pergi merantau dan saat ini berdagang di Pasar Tanah Abang, Jakarta Pusat. Pemilihan ini dilakukan menggunakan Teknik *Purposive sampling*.

Melalui wawancara yang mendalam dengan para informan, penelitian akan mengeksplorasi bagaimana perempuan Minangkabau di perantauan tidak hanya bertahan secara ekonomi, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga stabilitas ekonomi keluarga dan menunjukkan bentuk-bentuk adaptasi diri dan peran perempuan perantau yang identitas etnik di tengah kehidupan metropolitan.

Informan penelitian terbagi dua, yaitu:

a. Informan Kunci

Informan kunci adalah orang yang memiliki akses terhadap informasi yang relevan dengan topik penelitian yang sedang diteliti. Mereka menjadi sumber informasi yang penting bagi peneliti dan sering kali menjadi fokus utama dalam wawancara. Dalam konteks penelitian ini, informan kunci adalah seseorang perempuan perantau Minangkabau di Jakarta. Berikut kriteria informan kunci:

- Perempuan yang berdagang di gedung E, Tanah Abang.
- Identitas suku bangsa Minangkabau.
- Dibesarkan di lingkungan masyarakat etnis Minangkabau
- Pengalaman merantau minimal 5 Tahun.

Tabel 2. Informan Kunci

Nama Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Asal Daerah	Status	Lama merantau
Linda	56 Tahun	S1	Pedagang	Bukittinggi	Ibu Tunggal	34 tahun
Lina	42 Tahun	SMA	Pedagang	Batusangkar	Lajang	16 Tahun
Gina	26 Tahun	SMA	Pedagang	Silungkang	Menikah	11 Tahun
Novita	34 Tahun	S1	Pedagang	Padang Panjang	Lajang	9 Tahun
Herawati	50 Tahun	S1	Pedagang	Silungkang	Ibu 2 Anak	32 Tahun
Suci	39 Tahun	S2	Pedagang	Bukittinggi	Ibu 2 Anak	22 Tahun

b. Informan Biasa

Informan biasa adalah orang yang memberikan tambahan informasi dari informan kunci. Informan biasa dalam penelitian ini seseorang yang bergabung dengan komunitas perantauan, dan mengetahui informan perempuan perantau dari Minangkabau.

Tabel 3. Informan Biasa

Nama Informan	Umur	Pendidikan	Pekerjaan	Asal Daerah	Lama Merantau
Wiesdianto	37 Tahun	S1	Pedagang	Silungkang	12 Tahun
Haflan	33 Tahun	S1	Wiraswasta	Silungkang	10 Tahun
Datuk Bandaro Rajo	44 Tahun	D3	Pedagang	Silungkang	25 Tahun
Hari	53 Tahun	S1	Pengelola gedung	-	-

5. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian. Data primer diperoleh melalui penyelidikan mendalam terhadap objek penelitian, yang meliputi wawancara dengan informan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data primer adalah:

a. Observasi

Cresswell (2017:254) menjelaskan bahwa dalam observasi ini, peneliti mencatat atau mendokumentasikan kegiatan yang berlangsung di tempat penelitian. Penelitian ini melibatkan pengamatan langsung untuk mempelajari peran perempuan Minangkabau di Jakarta. Dalam penelitian ini menggunakan Teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memahami secara langsung aktivitas, perilaku, serta interaksi sosial perempuan Minangkabau perantau yang berdagang di Pasar Tanah Abang, Jakarta. Metode observasi yang digunakan dimana peneliti hadir di Lokasi tanpa intervensi langsung terhadap objek yang diamati, tetapi tidak berinteraksi secara alami dengan lingkungan.

Peneliti mencatat berbagai dinamika sosial yang terjadi di antara para pedagang perempuan Minangkabau. Adapun aspek utama yang diamati yaitu bagaimana cara mereka menjalankan aktivitas perdagangan, strategi adaptasi terhadap perubahan pasar, dan peran ganda mereka sebagai ibu rumah tangga yang mencari nafkah. Tujuan ini untuk melihat kondisi yang beragam serta mendapatkan Gambaran yang utuh tentang keseharian informan. Peneliti juga mengamati bagaimana dukungan sosial yang terbentuk antara sesama perantau Minangkabau terutama dalam hal berbagai informasi, mendidik anak saat beraktivitas berdagang.

Berdasarkan observasi lapangan yang sudah dilakukan, ditemukan fenomena menarik yang menunjukkan pergeseran budaya dalam tradisi merantau masyarakat Minangkabau. Secara historis, tradisi merantau (*marantau*) dalam masyarakat Minangkabau yang identic dengan perjalanan laki-laki muda yang meninggalkan kampung halaman untuk mencari pengalaman, ilmu, dan pekerjaan. Tradisi ini telah mengakar kuat dalam filosofi hidup, karena laki-laki diharapkan “sukses” di luar kampung sebelum Kembali dengan bekal pengalaman dan kemampuan yang lebih matang.

Berkembangnya zaman telah menghadirkan transformasi yang mencolok. Hasil observasi di Pasar Tanah Abang menunjukkan bahwa perempuan Minangkabau telah aktif dalam praktik merantau, khususnya di sektor perdagangan tekstil dan fashion. Fenomena ini merefleksikan perubahan sosial ekonomi yang lebih luas, di mana perempuan tidak lagi terbatas pada peran domestik tradisional, melainkan menjadi aktor ekonomi yang mandiri dan berani mengambil risiko.

b. Wawancara

Menurut Cresswell, wawancara adalah metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan. Wawancara (*interview*) dilakukan dalam bentuk tanya jawab antara peneliti dan informan atau narasumber dengan tujuan untuk menggali informasi yang tidak dapat diperoleh melalui observasi. Dalam wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan kepada informan untuk memasuki pemikiran, perasaan, dan persepsi partisipan. Wawancara memungkinkan informan untuk membagikan pengalaman mereka kepada peneliti. Oleh karena itu, peneliti menggunakan pertanyaan yang bersifat

terbuka dan tidak terstruktur agar informan dapat memberikan pandangan dan opini mereka (Cresswell, 2017:254). Wawancara ini dilakukan dengan memilih informan sesuai dengan kriteria yang relevan dan bertujuan untuk menggali pengalaman pribadi mereka selama berada di perantauan, sebagai sarana untuk memahami peran perempuan Minangkabau di perantauan secara komprehensif.

Metode yang digunakan dalam wawancara untuk memperoleh informasi yang berhubungan langsung dengan objek penelitian. Informan sasaran yang diwawancarai adalah Kepala Pengelola Gedung E Pasar Tanah Abang dan Perempuan Perantau asal Minangkabau yang berdagang di Tanah Abang. Dalam penelitian ini, wawancara kepala Pengelola Gedung E Pasar Tanah Abang, peneliti terlebih dahulu mengurus surat perizinan turun lapangan. Sedangkan, dalam mewawancarai perempuan perantau yang berdagang, peneliti mengamati dan melakukan pendekatan terlebih dahulu serta melihat kondisi informan yang ingin diwawancarai.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data di dalam penelitian kualitatif yang dilakukan tidak hanya setelah semua data terkumpul, tetapi sejak awal proses pengumpulan data yang di dalam prosesnya juga dilakukan validasi data secara terus-menerus. Seperti yang disampaikan oleh Miles & Huberman dalam Abdussamad (2021: 161) bahwa analisis data kualitatif berlangsung secara interaktif dan kontinu sampai tuntas. Analisis data ini melalui beberapa tahapan yang meliputi sebagai berikut.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Hardani 2020:163) analisis data dibagi menjadi empat alur yang dilakukan secara bersamaan, yaitu:

a. Pengelompokan data

Pada analisis awal, peneliti mengumpulkan data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, kemudian mengelompokkan data tersebut sesuai dengan topik penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya dikembangkan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam dan terperinci. Peneliti telah melakukan dengan informan yang sesuai kriteria perempuan Minangkabau yang merantau serta berdagang di Pasar Tanah Abang, seperti Linda, Novi, dan lainnya. Data yang dikumpulkan seputar pengalaman merantau, peran dalam keluarga dan lingkungan kerja atau masyarakat.

a. Reduksi data

Reduksi data adalah bagian dari analisis yang bertujuan untuk menyaring, mengelompokkan, mengorganisir, dan menghilangkan informasi yang tidak relevan. Proses ini melibatkan seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, dan transformasi data mentah yang diperoleh langsung di lapangan, dan dilanjutkan selama proses pengumpulan data. Oleh karena itu, reduksi data dimulai sejak peneliti menetapkan fokus penelitian. Proses seleksi data dilakukan dengan menyingkirkan informasi yang tidak berkaitan langsung dengan dinamika peran keluarga, seperti aspek teknis perdagangan, interaksi bisnis antar etnis, dan kondisi lingkungan lokal.

Dengan reduksi data, informasi yang lebih terfokus akan diperoleh, memudahkan peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas. Hasil dari wawancara yang panjang, peneliti telah menyaring kutipan yang berhubungan langsung dengan dua rumusan masalah, yaitu adaptasi dan peran mereka dalam

keluarga dan masyarakat. Peneliti melakukan pembagian hasil wawancara yang disesuaikan dengan rumusan masalah dari penelitian ini. Sehingga, peneliti mulai mengelompokkan data-data yang didapatkan selama turun lapangan.

b. Penyajian data

Penyajian data merupakan proses pengorganisasian informasi agar penelitian dapat diambil. Tujuan dari penyajian data adalah untuk mengidentifikasi pola-pola penting dan menarik. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui uraian naratif, diagram, hubungan antar kategori, dan bentuk lainnya. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk teks naratif dan deskriptif.

c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan adalah hasil akhir dari penelitian yang menyajikan pendapat atau pemikiran berdasarkan uraian yang diperoleh melalui metode induktif dan deduktif. Kesimpulan yang diambil harus relevan dengan fokus penelitian, tujuan, dan hasil yang diperoleh. Dalam penelitian ini, penarikan dilakukan dengan merangkum temuan-temuan yang didapat dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang sah di lapangan. Peneliti telah menyimpulkan bahwa perempuan Minangkabau di perantauan aktif dalam ranah domestik dan publik. Kesimpulan tersebut telah diperkuat dengan kesamaan jawaban antar informan serta observasi langsung di lapangan.

7. Proses Jalannya Penelitian

Setelah melaksanakan ujian seminar proposal pada tanggal 12 Februari 2025 lalu, penulis langsung memperbaiki proposal penelitian dan melakukan bimbingan dengan ke dua dosen pembimbing. Setelah itu memperbaiki proposal penelitian,

penulis juga membuat outline dan wawancara penelitian dan mengurus surat izin penelitian agar bisa langsung melaksanakan penelitian di lokasi penelitian. Setelah mendapatkan surat izin untuk melakukan penelitian, penulis langsung terjun ke lapangan untuk mencari data-data yang dibutuhkan dalam pengerjaan skripsi.

Penelitian ini dimulai pada bulan April-Mei 2025. Penelitian ini dilakukan secara mandiri dan menggunakan biaya pribadi selama proses penelitian. Pada minggu pertama, penulis bertemu dengan salah satu pedagang di Pasar Tanah Abang Blok E untuk dikenalkan dengan teman perempuan yang memiliki toko sekaligus memperkenalkan diri dan menjelaskan secara singkat tema penelitian yang akan diteliti. Setelah mendapatkan informan yang sesuai kriteria, penulis meminta kontak informan untuk menjadwalkan wawancara.

Beberapa hari kemudian, penulis mengurus surat perizinan untuk melakukan penelitian di area Blok E Pasar Tanah Abang dengan kantor pengelola nya secara langsung serta di hari yang sama peneliti melakukan wawancara pada informan perempuan Minangkabau yang merantau dan memiliki toko di Blok E, Pasar Tanah Abang. Penulis melakukan wawancara dengan informan agar memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam pengerjaan skripsi. Peneliti menanyakan beberapa pertanyaan mengenai pengalaman, dan keseharian informan yang dibutuhkan dalam proses pengerjaan skripsi ini. Selama sehari-hari peneliti melakukan wawancara di Pasar Tanah Abang.

Alhamdulillah, selama proses penelitian ini dilaksanakan, peneliti memperoleh kemudahan, karena para informan sangat ramah dan baik kepada penulis, mereka juga menganggap penulis sebagai anak dan adik mereka. informan

sangat kooperatif dan terbuka pada pertanyaan wawancara yang ditanyakan. Sikap dari informan yang hangat dan terbuka telah memberikan nuansa kekeluargaan dalam setiap sesi wawancara, sehingga proses pengumpulan data berjalan dengan lancar dan penuh makna. Penulis juga bersyukur atas kesempatan yang diberikan untuk bisa mengetahui kisah perempuan Minangkabau perantau yang penuh perjuangan dan semangat hidup. Informan bukan hanya objek penelitian, tetapi juga sumber inspirasi dalam memahami peran perempuan dalam dinamika sosial budaya yang terus berkembang.

